

Penggunaan Arsitektur Terapeutik pada Hunian Vertikal Studi Kasus: AMN Surabaya

The Use of Therapeutic Architecture in Vertical Housing: A Case Study of AMN Surabaya

Aini Nela Maharani¹, Yusvika Ratri Harmunisa²
Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, 60294.
¹22051010007@student.upnjatim.ac.id

[Diterima 10/09/2025, Disetujui 03/03/2026, Diterbitkan 11/03/2026]

Abstrak

Perkembangan Peningkatan kebutuhan hunian mahasiswa di kota pendidikan seperti Surabaya menuntut perancangan hunian vertikal yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung kesehatan mental penghuni. Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya merupakan hunian vertikal bagi mahasiswa penerima beasiswa dari berbagai latar belakang budaya, sehingga memerlukan lingkungan yang adaptif dan humanistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip arsitektur terapeutik pada desain AMN Surabaya dalam mendukung kenyamanan dan kesejahteraan psikologis penghuni. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen dengan kerangka prinsip arsitektur terapeutik menurut Chrysikou. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *care in community* dan *integrated with nature* diterapkan paling dominan melalui penyediaan ruang komunal, sirkulasi yang jelas, serta integrasi taman sebagai pusat interaksi. Prinsip *design for domesticity* dan *social valorization* juga terwujud melalui skala ruang manusiawi dan zoning publik–privat yang jelas, meskipun fleksibilitas ruang dan variasi elemen terapeutik masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian arsitektur terapeutik untuk hunian mahasiswa serta menjadi acuan perancangan hunian vertikal yang lebih responsif terhadap kesejahteraan psikologis penghuni.

Kata kunci: arsitektur terapeutik; beasiswa AMN; hunian vertikal; mahasiswa

Abstract

The increasing need for student housing in an educational city like Surabaya demands the design of vertical housing that is not only functional but also supports the mental health of its residents. The Nusantara Student Dormitory (AMN) Surabaya is a vertical housing for scholarship recipients from various cultural backgrounds, thus requiring an adaptive and humanistic environment. This study aims to apply the principles of therapeutic architecture to the design of AMN Surabaya to support the comfort and psychological well-being of its residents. The method used is descriptive qualitative through field observations, semi-structured interviews, and document analysis with the framework of therapeutic architecture principles according to Chrysikou. The results show that the principles of caring in society and integration with nature are most dominantly applied through the provision of communal spaces, clear circulation, and the integration of gardens as centers of interaction. The design principles for homemaking and social valorization are also realized through the scale of human space and clear public-private zoning, although the continuity of space and the variety of therapeutic elements still need to be improved. This study contributes to the development of therapeutic architecture studies for student housing and serves as a reference for vertical housing designs that are more responsive to the psychological well-being of residents.

Keywords: AMN scholarship; student; therapeutic architecture; vertical housing

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Kota Surabaya merupakan salah satu pusat pendidikan utama di Indonesia dengan konsentrasi perguruan tinggi yang tinggi, sehingga memicu meningkatnya kebutuhan hunian sementara bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa perantauan. Hunian mahasiswa saat ini tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan yang berperan penting dalam mendukung produktivitas, adaptasi sosial, serta kesehatan mental penghuni (Lizanti & Harmunisa, 2024). Dalam konteks keterbatasan lahan perkotaan, hunian vertikal menjadi solusi yang banyak dikembangkan karena efisiensi ruang dan kemampuannya menampung jumlah penghuni yang besar dalam satu kawasan terintegrasi (Priambodo et al., 2022).

Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya merupakan salah satu bentuk hunian vertikal milik negara yang diperuntukkan bagi mahasiswa penerima beasiswa dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang beragam. Konsep kebhinekaan yang diusung AMN menuntut lingkungan hunian yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu mendukung proses adaptasi psikologis dan sosial penghuninya. Namun, sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa hunian mahasiswa berskala besar dan bersifat institusional kerap menghadirkan tantangan berupa tekanan psikologis, rasa keterasingan, serta rendahnya rasa memiliki terhadap lingkungan hunian apabila desain ruang tidak responsif terhadap kebutuhan emosional pengguna (Liu et al., 2023). Kondisi ini juga berpotensi terjadi pada AMN Surabaya, mengingat karakter bangunan yang terstruktur, padat, dan diiringi oleh aktivitas pembinaan yang relatif formal.

Di sisi lain, arsitektur terapeutik berkembang sebagai pendekatan desain yang menekankan peran lingkungan binaan dalam mendukung kesejahteraan psikologis, sosial, dan fisik pengguna melalui kualitas ruang, skala manusiawi, interaksi sosial, serta integrasi dengan alam (Rasheed, 2024). Meskipun kajian arsitektur terapeutik telah banyak diterapkan dan diteliti pada fasilitas kesehatan, hunian lansia, serta bangunan rehabilitasi, penerapannya pada hunian mahasiswa—khususnya hunian vertikal milik negara dengan tingkat keberagaman penghuni yang tinggi—masih relatif terbatas dan belum dikaji secara mendalam (Zhu et al., 2025).

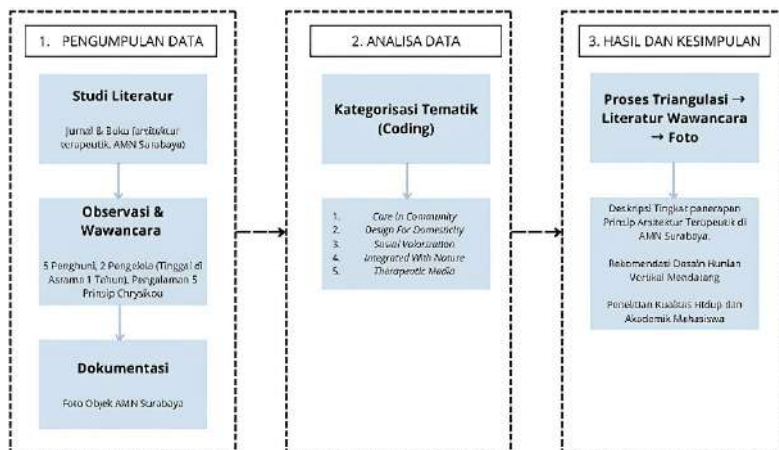
Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas AMN Surabaya dari aspek perencanaan, aksesibilitas, maupun konsep arsitektur tertentu. Seperti penerapan universal design pada Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya menempatkan pengguna sebagai pusat perancangan untuk menciptakan lingkungan binaan yang nyaman dan dapat digunakan secara optimal oleh seluruh penghuni tetapi kurang menjelaskan penerapan prinsip arsitektur terapeutik pada bangunan untuk menjaga psikologi penghuni (Prastyo et al., 2025). Sementara studi lain mengkaji arsitektur terapeutik secara konseptual pada tipologi bangunan yang berbeda, seperti mengidentifikasi peran desain bangunan terhadap kesejahteraan mental dan penanggulangan depresi, kajian ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas penerapan arsitektur terapeutik pada hunian kolektif non-medis, seperti asrama mahasiswa, yang memiliki karakter psikososial berbeda (Ramadhan et al., 2024). Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara komprehensif menganalisis penerapan prinsip arsitektur terapeutik pada hunian vertikal mahasiswa AMN Surabaya dengan mengaitkan langsung antara desain ruang, pengalaman penghuni, dan kesejahteraan psikologis. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan ilmiah penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: bagaimana penerapan prinsip arsitektur terapeutik dalam desain Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya dalam mendukung kenyamanan dan kesejahteraan psikologis penghuninya? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerapan prinsip arsitektur terapeutik pada AMN Surabaya serta mengidentifikasi aspek desain yang telah optimal maupun yang masih perlu dikembangkan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian arsitektur terapeutik dalam konteks hunian mahasiswa, sementara

secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan perancangan hunian vertikal milik negara yang lebih humanistik, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan penghuni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan prinsip arsitektur terapeutik pada Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali hubungan antara desain ruang, pengalaman pengguna, dan kesejahteraan psikologis dalam konteks hunian vertikal mahasiswa yang spesifik dan kompleks (Nguyen et al., 2022). Pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling* yaitu dua penghuni asrama dan dua pengelola, yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengalaman tinggal atau mengelola asrama minimal satu tahun, (2) terlibat langsung dalam aktivitas harian dan penggunaan ruang, serta (3) mampu merefleksikan pengalaman kenyamanan dan kondisi psikologis selama tinggal di asrama, kemudian dikembangkan dengan *snowball sampling* yaitu 3 penghuni yang memiliki kriteria sama dengan *purposive sampling*, sehingga total Informan terdiri atas tujuh orang. Jumlah informan yang relatif terbatas dipandang memadai karena penelitian ini menekankan kedalaman data (*information-rich cases*) dan eksplorasi pengalaman pengguna secara intensif, bukan generalisasi statistik, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif berbasis studi kasus (Guest et al., 2020).



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian dan Analisis Data (Sumber : Analisa Pribadi, 2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi difokuskan pada kondisi fisik bangunan, tata ruang, kualitas lingkungan, serta pola aktivitas penghuni dengan menggunakan indikator operasional yang diturunkan dari lima prinsip arsitektur terapeutik menurut Chryssikou. Prinsip *care in community* diidentifikasi melalui keberadaan dan keterpakaian ruang komunal, kemudahan sirkulasi, serta intensitas interaksi sosial yang teramati. Prinsip *design for domesticity* dianalisis melalui skala ruang, proporsi koridor dan kamar, penggunaan warna dan material, serta kesan non-institusional yang dirasakan penghuni. Prinsip *social valorization* diukur secara kualitatif melalui kejelasan zoning publik–privat, tingkat privasi visual dan akustik, serta rasa aman yang diungkapkan informan. Prinsip *integrated with nature* dievaluasi melalui keterhubungan visual dan fisik dengan elemen alam, keberadaan ruang hijau, pencahayaan alami, dan penghawaan. Sementara itu, prinsip *therapeutic media* dianalisis berdasarkan keberadaan elemen air, vegetasi indoor dan outdoor, serta ruang relaksasi yang digunakan penghuni untuk mengurangi stres. sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara desain ruang dan pengalaman penghuni (Riswanto et al., 2023).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan penilaian penghuni serta pengelola terhadap kenyamanan ruang, suasana psikologis, dan pengaruh lingkungan binaan terhadap kesejahteraan sehari-hari. Analisis dokumen dilakukan melalui penelaahan gambar denah, dokumentasi visual, dan arsip pendukung guna memperkuat interpretasi spasial dan temuan observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengaitkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen dengan kerangka teori serta temuan penelitian terdahulu. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif kontemporer (Carter et al., 2021). Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh konsistensi data lintas sumber dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya, Siwalankerto, Wonocolo, berdiri di lahan sebesar satu setengah hektar, sedangkan luas bangunan nya sebesar kurang lebih sebelas ribu m² dan memiliki jumlah empat lantai (Syahdian et al., 2022). Asrama Mahasiswa Nusantara adalah salah satu beasiswa yang menunjang kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi, beasiswa ini juga menyediakan asrama mahasiswa yang berfungsi sebagai hunian vertikal bagi mahasiswa baru seluruh Indonesia yang berisikan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Surabaya. Asrama Mahasiswa ini merupakan wadah bagi mahasiswa luar kota dari sabang hingga Merauke untuk beradaptasi di lingkungan baru perkuliahan, dengan diberikannya fasilitas ataupun kegiatan yang menunjang kehidupan masa depan (Prastyo, 2025).

Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya yang berlokasi di Jl. Jemur Andayani No. 1, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, memiliki daya tampung total 418 mahasiswa, terbagi ke dalam empat tower (Tower A dan B untuk pria, Tower C dan D untuk wanita). Penghuni AMN berasal dari bermacam provinsi di Indonesia, dengan jumlah terbanyak dari Papua (53 mahasiswa), Papua Barat (28 mahasiswa), dan Jawa Timur (38 mahasiswa). Selain itu, AMN juga menampung mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi mitra, seperti UPN Veteran Jawa Timur (173 mahasiswa), Universitas Negeri Surabaya (114 mahasiswa), Universitas Airlangga (62 mahasiswa), dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (63 mahasiswa). Fasilitas yang disediakan meliputi kamar tidur tiga orang, kamar mandi shower, toilet disabilitas, mushola, perpustakaan, aula, kantin, ruang konsultasi, laundry, taman, serta area parkir. Aktivitas yang dilaksanakan mencakup orientasi mahasiswa baru, senam kebugaran, outbound, diklat bela negara, hingga kegiatan rutin seperti ekstrakurikuler teater, paduan suara, basket, dan badminton. Interaksi sosial penghuni berjalan baik karena ditunjang oleh fasilitas serta kegiatan kelompok yang mendorong kolaborasi dan kebersamaan.

Penerapan Architecture Therapeutic pada Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya.

Hasil dan pembahasan diarahkan untuk mengkaji sejauh mana konsep arsitektur *therapeutic* telah diimplementasikan pada bangunan Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya. temuan ini hasil dari studi lapang, hasil observasi, dan hasil wawancara beberapa penghuni, Kemudian penulis menganalisis sesuai Prinsip *therapeutic* menurut *chrysi Kou*. Yaitu sebagai berikut :

A. Care in Community.

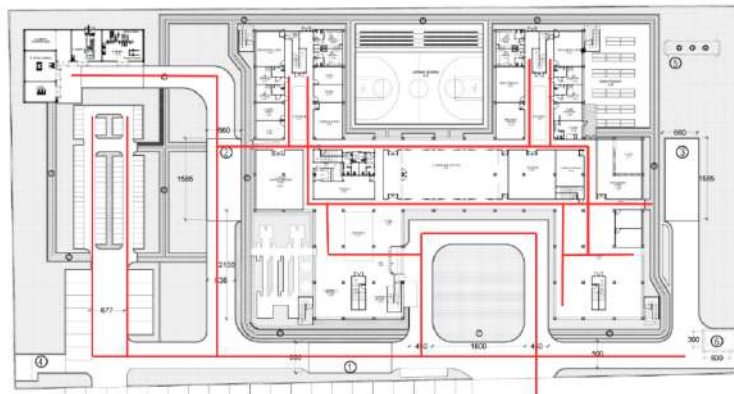
Prinsip pertama ini bertujuan untuk memberikan dan memanfaatkan ruang secara maksimal sehingga dapat mempermudah interaksi sosial bagi penghuni mahasiswa yang berbeda suku, budaya, dan agama (Fadlilah & Lissimia, 2021) Berdasarkan analisis.

Poin Kajian Sirkulasi, dengan hasil analisa sebagai berikut : Sirkulasi lantai pertama mengelilingi taman pasif di pusat bangunan, yang berfungsi sebagai orientasi utama sekaligus menghadirkan kesan terbuka dan alami.



Gambar 2. Lorong Koridor

Lorong dirancang jelas dan intuitif untuk memudahkan akses ke setiap ruang. Pada lantai dua hingga lima, sirkulasi berubah menjadi koridor linier berbentuk persegi panjang di depan unit-unit ruang, menciptakan alur pergerakan yang sederhana namun efisien dalam menghubungkan seluruh area kamar.



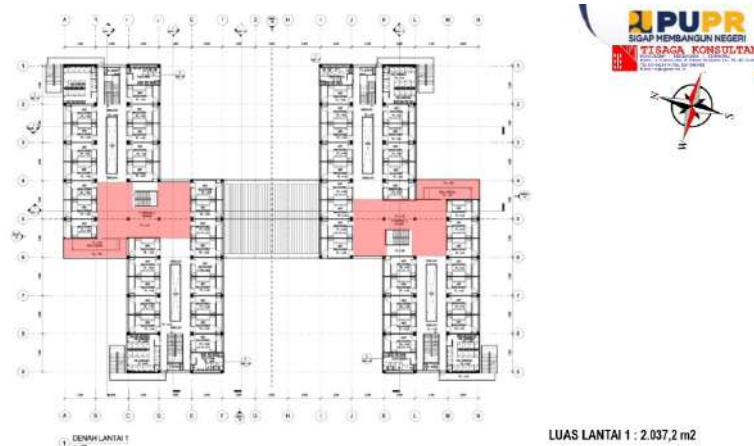
Gambar 3. Layout Sirkulasi yang ada di AMN Surabaya

Poin Kajian Ruang Sosial, dengan hasil analisa sebagai berikut : Pada setiap lantai bangunan, disediakan area bersantai yang mencakup ruang luar (outdoor) maupun ruang dalam (indoor), sehingga penghuni memiliki fleksibilitas dalam memilih lokasi sesuai preferensi kenyamanan dan suasana yang diinginkan.



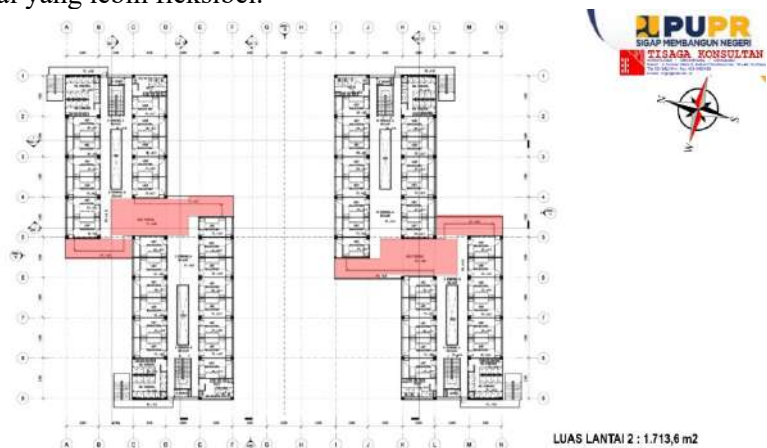
Gambar 4. (a) Denah Komunal L.Dasar Ruang Sosial di AMN Surabaya, (b) interior Ruang Sosial L. Dasar

Pada lantai pertama, pilihan area bersantai cukup beragam. Salah satu yang paling diminati adalah taman interaksi, yang kerap dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul informal, bercengkrama, atau sekadar beristirahat. Selain itu, terdapat pula ruang belajar bersama yang juga berfungsi sebagai kantin, yang umumnya digunakan untuk kegiatan belajar kelompok, diskusi ringan, maupun makan bersama. Area bersantai ini tersebar di beberapa titik strategis, yakni: ruang terbuka hijau di bagian depan bangunan yang luas dan asri; area indoor di sekitar pintu registrasi dekat meja penjaga, yang sering digunakan sebagai tempat menunggu atau berbincang ringan; fasilitas meja dan kursi di dalam kantin yang mendukung aktivitas kerja kelompok; serta ruang Bhineka Tunggal Ika yang berfungsi sebagai ruang komunal, selama tidak digunakan untuk kegiatan terjadwal lainnya.

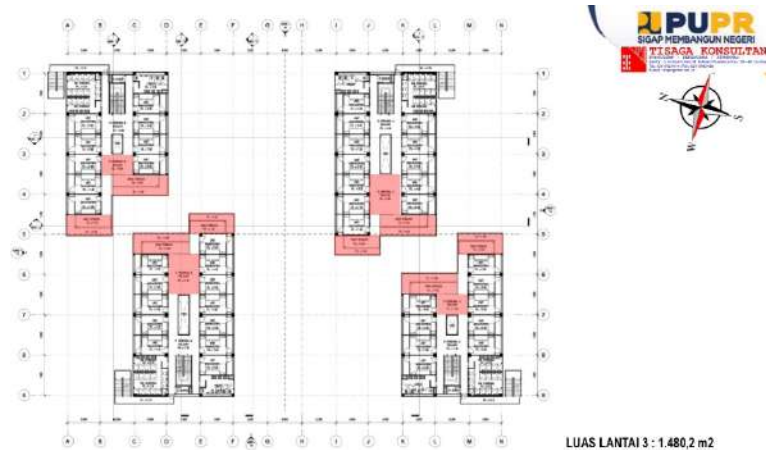


Gambar 5. Denah Hunian L.1 Ruang Sosial di AMN Surabaya

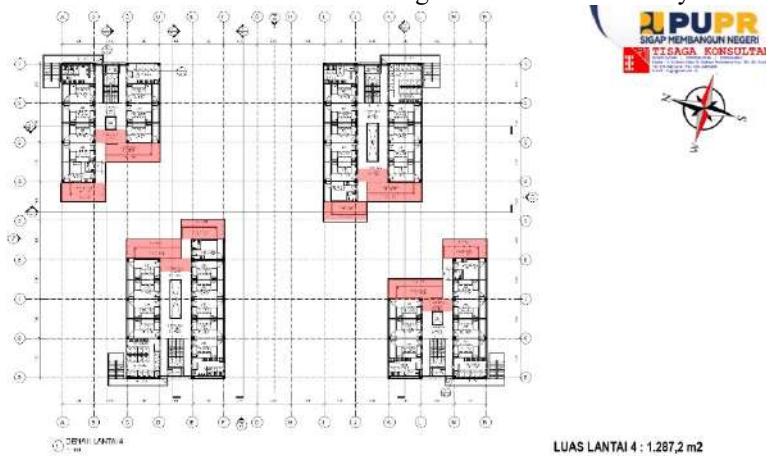
Pada lantai dua hingga lantai lima, tersedia balkon yang dilengkapi dengan tempat duduk sebagai area bersantai luar ruang. Balkon ini memberikan suasana nyaman untuk menikmati udara segar atau berbincang santai. Khusus pada lantai dua, rancangan bangunan memungkinkan keterhubungan antar massa bangunan, sehingga menciptakan sirkulasi horizontal yang lebih fleksibel.



Gambar 6. Denah Hunian L.2 Ruang Sosial di AMN Surabaya



Gambar 7. Denah Hunian L.3 Ruang Sosial di AMN Surabaya



Gambar 8. Denah Hunian L.4 Ruang Sosial di AMN Surabaya

Adapun pada lantai tiga hingga lima, masing-masing balkon tidak terhubung langsung antar sisi, sehingga mobilitas menjadi lebih terbatas, namun tetap berfungsi baik sebagai ruang pribadi untuk bersantai atau menikmati suasana luar bangunan.



Gambar 9. Interior Ruang Sosial Lantai Hunian 1- 4 di AMN Surabaya

Poin Kajian Layout Ruang, dengan hasil analisa sebagai berikut : Tata letak ruang pada bangunan asrama ini dirancang berdasarkan prinsip zoning yang terstruktur dan diserasikan dengan fungsi spesifik dari setiap area. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kenyamanan dan efisiensi aktivitas penghuni, baik dalam aspek personal, sosial, maupun akademik. Zona hunian, yang terdiri atas kamar-kamar penghuni, ditempatkan dalam area yang bersifat privat dan tenang, guna menjamin kenyamanan serta mendukung kualitas istirahat. Sebaliknya, ruang-ruang dengan fungsi sosial seperti kantin, ruang belajar bersama, dan area bersantai dikelompokkan dalam zona publik yang mudah diakses seluruh penghuni, sehingga mendorong interaksi dan kolaborasi tanpa mengganggu ruang privat. Pembagian ruang yang sistematis ini juga mendukung terciptanya lingkungan asrama yang tertib, kondusif, dan ramah, serta mempermudah penghuni dalam menavigasi

ruang dan menjalankan aktivitas harian secara efisien. Dengan adanya zoning yang jelas, keseimbangan antara kebutuhan individu dan interaksi sosial dapat terjaga, sehingga menunjang kehidupan bersama yang harmonis. Secara lebih rinci, zoning dalam bangunan ini meliputi beberapa kategori sebagai berikut: Zona Hunian: Area privat yang terdiri dari kamar-kamar penghuni, dengan akses terbatas guna menjaga kenyamanan dan keamanan. Zona Olahraga: Menyediakan fasilitas seperti area pull-up, lapangan basket, dan badminton, yang mendorong gaya hidup sehat di kalangan penghuni. Zona Berkebun: Merupakan ruang terbuka yang mendukung aktivitas bercocok tanam, seperti budidaya buah dan bunga, untuk mendekatkan penghuni dengan alam.



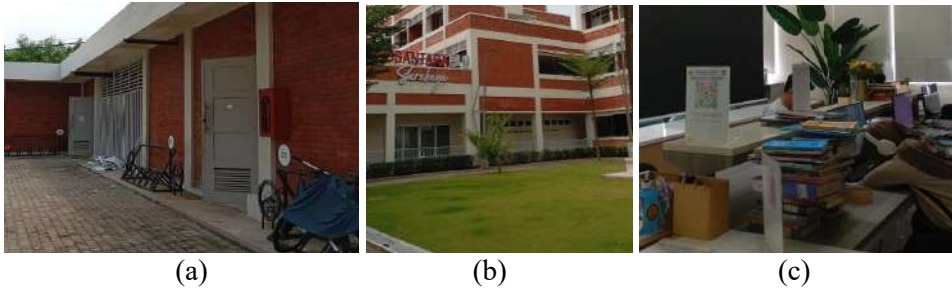
(a) (b) (c)
Gambar 10. (a) Zona Hunian, (b) Olahraga, dan (c) Berkebun

Zona Budidaya Ikan: Dilengkapi dengan kolam atau bak yang berisi ikan lele, sebagai bagian dari kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bersifat produktif dan edukatif. Zona Bersantai: Terdiri atas area dengan kursi dan meja yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar kelompok atau diskusi santai. Zona Parkir: Disediakan untuk kendaraan penghuni, pengunjung, dan pengelola, dilengkapi dengan tempat duduk untuk kenyamanan pengguna.



(a) (b) (c)
Gambar 11. (a) Zona Budidaya, (b) Bersantai, (c) Parkir

Zona Pengelola: Memuat fasilitas pendukung seperti ruang konsultasi bagi penghuni dan ruang-ruang teknis seperti panel listrik yang hanya dapat diakses oleh pihak pengelola. Zona Taman: Terletak di pusat bangunan dengan elemen-elemen alami seperti kolam air, rumput, dan tanaman, yang berfungsi untuk meningkatkan sirkulasi udara dan menciptakan suasana yang menenangkan. Zona Belajar: Meliputi ruang-ruang produktivitas seperti perpustakaan, ruang belajar bersama, serta meja dan kursi kelompok, yang menunjang kegiatan akademik penghuni. Dengan sistem zoning yang terintegrasi ini, lingkungan asrama tidak hanya tertata secara fungsional, tetapi juga mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis para penghuninya.



Gambar 12. (a) Zona Pengelola MEP, (b) Zona Taman, (c) Zona Belajar

Prinsip *care in community* pada AMN Surabaya terwujud melalui penyediaan ruang komunal berlapis dan sistem sirkulasi yang berorientasi pada taman pusat. Sirkulasi lantai dasar yang mengelilingi taman pasif berfungsi sebagai orientasi visual sekaligus ruang transisi sosial, sejalan dengan temuan Kim dan Park (2022) yang menekankan pentingnya ruang antara (*in-between space*) dalam memicu interaksi informal pada hunian kolektif mahasiswa. Kejelasan koridor dan keterbacaan arah pergerakan turut mendukung kemudahan navigasi, yang secara tidak langsung menurunkan beban kognitif penghuni baru.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial tidak merata pada seluruh lantai. Balkon pada lantai tiga hingga lima bersifat terfragmentasi dan tidak saling terhubung, sehingga lebih berfungsi sebagai ruang semi-privat dibanding ruang komunal aktif. Kondisi ini berbeda dengan studi Liu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa konektivitas horizontal antar ruang bersama meningkatkan frekuensi interaksi lintas kelompok. Dengan demikian, penerapan *care in community* di AMN Surabaya masih bersifat parsial dan lebih kuat di lantai dasar dibanding lantai hunian atas. Temuan ini memberikan kontribusi baru bahwa dalam konteks hunian vertikal mahasiswa milik negara, keberadaan ruang komunal saja belum cukup, tetapi perlu didukung oleh desain konektivitas spasial yang konsisten di setiap lapisan bangunan.

B. Design for Domesticity.

Prinsip kedua ini memiliki tujuan dasar untuk memberikan kondisi yang nyaman, seperti berada di rumah bukan terasa di institusi besar sehingga memberikan pengaruh psikologis positif bagi penghuni (Nogueira & Romão, 2021).

Poin Kajian Skala Bangunan, dengan hasil analisa sebagai berikut : Asrama Mahasiswa Nusantara telah menerapkan skala bangunan yang proporsional dan sesuai dengan prinsip kenyamanan arsitektur. Ketinggian lantai dasar dirancang setinggi 4 meter, mengingat area ini diperuntukkan bagi kegiatan umum sehingga diperlukan penciptaan suasana yang terbuka dan bersahabat (*homie*). Skala vertikal tersebut tidak hanya mendukung sirkulasi udara yang baik, tetapi juga memberikan kesan luas dan ramah bagi pengguna. Sementara itu, ketinggian ruang kamar pada lantai hunian telah dirancang secara optimal untuk menunjang kenyamanan privat bagi tiga orang penghuni dalam satu unit. Proporsi ruang ini mempertimbangkan aspek fungsional, ergonomis, serta kualitas lingkungan dalam ruang, sehingga tercipta hunian yang layak, sehat, dan mendukung aktivitas penghuni secara optimal.



Gambar 13. Skala Bangunan di R. Komunal dan Kamar Tidur AMN Surabaya

Poin Kajian Penggunaan Warna, dengan hasil analisa sebagai berikut : Asrama Mahasiswa Nusantara menerapkan penggunaan palet warna primer pada elemen fasad bangunan, yang secara visual menciptakan ilusi nuansa pedesaan. Penggunaan warna-warna tersebut dikombinasikan dengan pemilihan material yang selaras, sehingga membentuk karakter estetika fasad yang berbeda namun tetap menarik secara visual. Selain itu, dominasi warna netral seperti putih dan krem turut memberikan kesan hangat dan bersih, yang secara psikologis berkontribusi terhadap terciptanya suasana nyaman dan menyenangkan bagi para penghuni. Kombinasi warna dan material ini tidak hanya memperkuat identitas visual bangunan, tetapi juga mendukung kenyamanan emosional dalam lingkungan asrama.



Gambar 14. Fasad Bangunan AMN Surabaya

Poin Kajian Koridor, dengan hasil analisa sebagai berikut : Asrama Mahasiswa Nusantara menerapkan sistem sirkulasi terintegrasi untuk mendukung kenyamanan dan efisiensi aktivitas penghuni. Koridor utama mengelilingi taman tengah dan menghubungkan ruang publik, koridor penghubung mengaitkan lapangan belakang dengan taman depan, sementara koridor kamar menghubungkan unit hunian dengan fasilitas bersama. Desain ini menciptakan lingkungan hunian yang tertata, nyaman, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.



Gambar 15. Koridor *Indoor* dan *Ourdoor* di Surabaya

Penerapan prinsip *design for domesticity* di AMN Surabaya tercermin melalui skala ruang yang relatif manusiawi, penggunaan warna netral dan hangat, serta proporsi ruang kamar yang disesuaikan dengan jumlah penghuni. Ketinggian lantai dasar yang lebih besar menciptakan kesan terbuka dan ramah, mendukung temuan Nogueira et al. (2022) bahwa persepsi “tidak institusional” pada hunian kolektif berkorelasi dengan kenyamanan psikologis penghuni.

Meskipun demikian, penggunaan warna primer pada fasad dan dominasi material industri massal pada beberapa area interior menunjukkan ambiguitas antara upaya menciptakan suasana domestik dan citra bangunan institusional. Beberapa responden mahasiswa menyatakan bahwa area tertentu masih terasa formal dan kurang personal. Hal ini

mengonfirmasi kritik yang disampaikan oleh Van den Berg dan Winsum-Westra (2020) bahwa pendekatan domestik dalam hunian mahasiswa memerlukan fleksibilitas personalisasi, bukan sekadar skala dan warna. Dengan demikian, AMN Surabaya telah memenuhi aspek dasar *domesticity*, tetapi belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan ekspresi personal penghuni, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan rasa memiliki (*sense of belonging*).

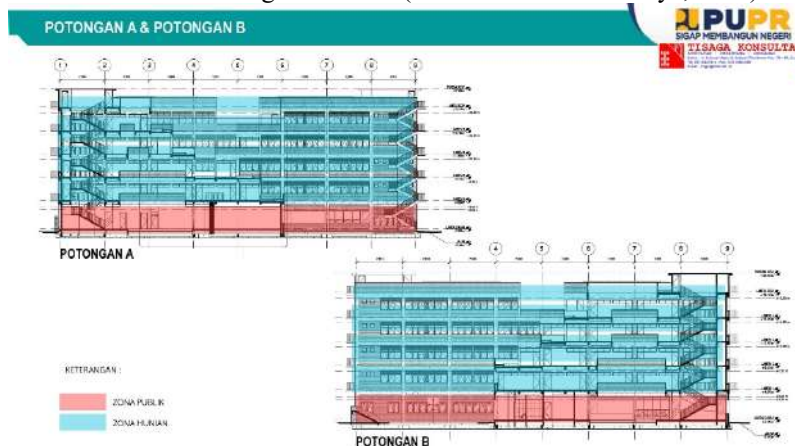
C. Social Valorization.

Prinsip ketiga ini memiliki tujuan yaitu mewujudkan desain yang dapat menjaga kesendirian dan perlindungan penghuni, dengan mengadaptasi kebutuhan penghuni, seperti aksesibilitas, penggunaan material (Maheswari & Susanti, 2023). AMN Surabaya menerapkan wilayah sesuai dengan kebutuhan penghuni. Ruang yang memerlukan privasi ditata di lantai atas jauh dari jangkauan public. Hal ini memperlihatkan bahwa AMN Surabaya telah memenuhi kebutuhan dan mengutamakan keperluan privasi penghuni

Poin Kajian Peletakan Ruang, dengan hasil analisa sebagai berikut : Peletakan ruang berdasarkan zoning public, privat. Karena di lantai satu bisa diakses oleh seluruh orang yaitu ruangan Bhineka Tunggal Ika, Mushola, Perpustakaan, Kamar mandi, Kantin, Ruang doa, dan taman bersantai. Sedangkan lantai dua ke atas hanya pengelola dan penghuni yaitu ruangan kamar mandi, kamar tidur, dan toilet wc.



Gambar 16. Zoning Horizontal (Sumber : AMN Surabaya, 2024)

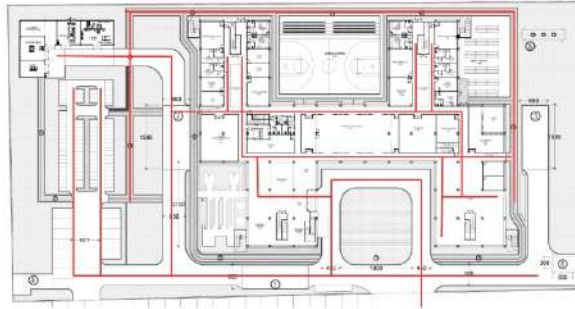


Gambar 17. Zoning Vertikal (Sumber : AMN Surabaya, 2024)

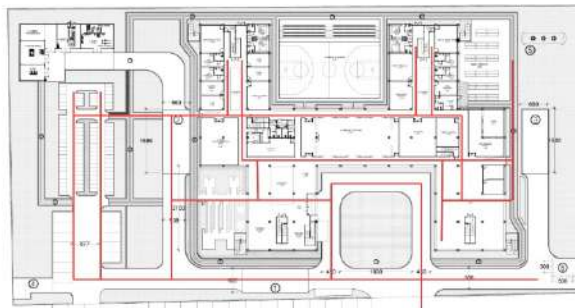
Poin Kajian Penggunaan Material, dengan hasil analisa sebagai berikut : Material yang digunakan dalam fasad adalah batu bata merah sehingga terkesan hangat dan termasuk *low maintenance*. Sedangkan material lantai disesuaikan dengan penempatan jika berada di outdoor menggunakan granit dan indoor menggunakan vinyl atau keramik bertekstur. Material strukturnya beton bertulang karena bangunan termasuk bertingkat, Material dinding menggunakan bata ringan yang dilapisi spesi, cat. Material atap cor beton dan polikarbonat. Keseluruhan material bangunan AMN Surabaya menggunakan bahan

industri massal yang tahan lama, efisiensi dan kemudahan operasional jangka, sehingga cocok untuk fasilitas publik yang dihuni banyak orang dengan intensitas tinggi.

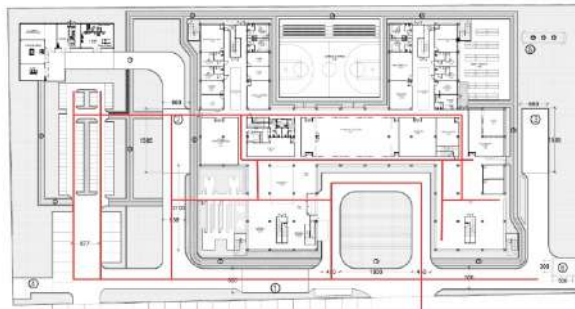
Poin Kajian Koridor, dengan hasil analisa sebagai berikut : Koridor untuk tamu dan penghuni dirancang secara terpisah guna memastikan kenyamanan dan keamanan bagi seluruh pengguna bangunan. Jalur akses yang berbeda ini memungkinkan tamu hanya berada di area yang telah ditentukan tanpa mengganggu privasi penghuni. Sementara itu, para pegawai juga memiliki koridor yang bersinggungan langsung dengan jalur tamu maupun penghuni. Pengaturan ini bertujuan untuk menjaga kontrol terhadap pergerakan di dalam bangunan, meningkatkan sistem pengawasan, serta menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan aman bagi semua pihak, khususnya bagi para penghuni.



Gambar 18. Sirkulasi Pengelola (Sumber : AMN Surabaya, 2024)



Gambar 19. Sirkulasi Penghuni (Sumber : AMN Surabaya, 2024)



Gambar 20. Sirkulasi Pengunjung (Sumber : AMN Surabaya, 2024)

Prinsip *social valorization* diterapkan melalui pemisahan zona publik dan privat secara vertikal, serta pengaturan akses yang berbeda antara penghuni, tamu, dan pengelola. Penempatan ruang hunian di lantai atas secara efektif melindungi privasi penghuni dan meminimalkan gangguan dari aktivitas publik, sejalan dengan temuan Maheswari dan Susanti (2023) terkait pentingnya hierarki privasi pada hunian kolektif.

Namun, pemisahan yang cukup tegas ini juga memunculkan konsekuensi berupa terbatasnya interaksi antara penghuni dan pengelola dalam konteks non-formal. Padahal, penelitian terbaru oleh O'Donnell et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan sosial yang cair antara penghuni dan pengelola dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan

penghuni. Dengan demikian, desain AMN Surabaya cenderung menekankan kontrol dan keamanan, namun kurang mengakomodasi interaksi sosial yang setara. Temuan ini menunjukkan adanya dilema desain antara keamanan institusional dan nilai sosial, yang menjadi isu penting dalam perancangan hunian vertikal mahasiswa milik negara.

D. *Integrated with Nature.*

Prinsip ke empat ini memiliki tujuan mengoptimalkan kerja sama antar aspek yaitu *nature and building* (Zhu et al., 2025). Implementasi nya di dapat dari kawasan yang menggunakan lanskap di sekitar tanah dengan optimal. Pemakaian bentuk geometri persegi panjang, persegi dengan peletakan seperti terasering, Lanskap yang mengelilingi membuat bangunan yang dibangun dn lahan hijau seimbang, penggunaan Material alam, dan adanya tempat pasif dan aktif. Yang berarti aktif seperti taman tersebut digunakan untuk berolahraga, sedangkan pasif taman yang digunakan untuk dinikmati saja.

Poin Kajian Peletakan Ruang, dengan hasil analisa sebagai berikut : Peletakan ruang berdasarkan zoning public, privat. Karena di lantai satu bisa diakses oleh seluruh orang. Peletakan ruang di lantai satu kebanyakan memiliki akses ke taman maupun lapangan sehingga jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh.

Poin Kajian Penggunaan Material, dengan hasil analisa sebagai berikut : Material di AMN Surabaya banyak sekali menggunakan material finishing eksterior interior alam seperti kayu, batu bata merah, dan batu hitam. .

Poin Kajian Koridor, dengan hasil analisa sebagai berikut : Koridor pada lantai satu Asrama Mahasiswa Nusantara dirancang bersebelahan langsung dengan elemen-elemen alami seperti taman, elemen air, hamparan rumput, dan vegetasi hias, sehingga menciptakan suasana yang sejuk dan menyenangkan bagi para pengguna. Integrasi antara ruang sirkulasi dengan lanskap alami tidak juga berfungsi untuk elemen estetika, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas mikroklimat di sekitar bangunan. Selain itu, keberadaan taman di area depan koridor tangga memberikan kesan ruang yang dinamis dan hidup, sekaligus memperkuat keterhubungan visual dan fungsional antara elemen interior dan eksterior. Pendekatan desain ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan asrama yang nyaman, sehat, dan humanis.



Gambar 21. Taman Indoor

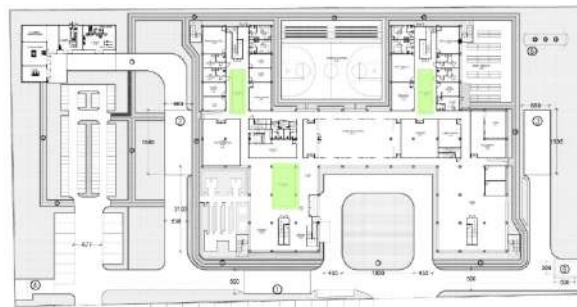
Integrasi bangunan dengan alam di AMN Surabaya terlihat kuat melalui keberadaan taman pusat, lanskap berlapis, dan koridor yang bersebelahan langsung dengan elemen hijau. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *biophilic design* yang terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas mikroklimat (Zhu et al., 2025).

Namun, integrasi ini masih lebih dominan bersifat visual dan pasif. Aktivitas penghuni di taman sebagian besar bersifat rekreatif ringan dan belum terprogram sebagai bagian dari rutinitas keseharian. Berbeda dengan temuan Lee et al. (2022), di mana ruang hijau yang dirancang untuk aktivitas terstruktur menunjukkan dampak terapeutik yang lebih signifikan. Dengan demikian, potensi terapeutik lanskap di AMN Surabaya belum dimanfaatkan secara optimal.

E. Therapeutic Media.

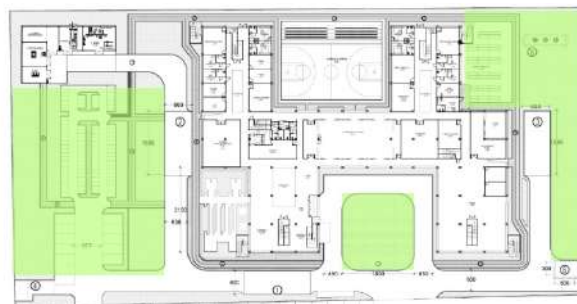
Prinsip ke lima ini memiliki tujuan utama untuk menggunakan elemen terapeutik pada desain bangunan (Rasheed, 2024). Tanaman salah satu elemen therapeutic dapat memberikan kualitas yang baik jika ditempatkan pada dalam ruangan maupun luar ruangan untuk menyerap polutan dan mikroorganisme. Tumbuhan di taman dapat menaikkan keadaan pikiran yang lebih baik dan menurunkan stress bagi mahasiswa. Objek memakai taman untuk pusat bangunan. Karena itu sama dengan informasi tersebut yang mengungkapkan bahwa terdapat tumbuhan dapat berdampak ke emosional dan fisik penghuni. Keberadaan taman dan tumbuhan di AMN Surabaya sangat penting, berfungsi untuk penghawaan alami.

Poin Kajian Tanaman Indoor, dengan hasil analisa sebagai berikut : Pada lantai satu Asrama Mahasiswa Nusantara terdapat taman indoor yang dirancang sebagai elemen penunjang kualitas lingkungan dalam ruang. Taman ini dilengkapi dengan kolam ikan, air mancur, serta beragam tanaman indoor yang tersebar di beberapa titik strategis, salah satunya terletak di area depan tangga menuju lantai dua yang berdekatan dengan ruang pengelola dan area publik kantin. Kehadiran elemen-elemen alami tersebut tidak hanya memperkuat nilai estetika interior, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sirkulasi udara serta menciptakan suasana yang lebih segar dan nyaman bagi para penghuni. Integrasi taman dalam ruang ini merupakan bagian dari pendekatan desain biofilia yang bertujuan mendukung kesehatan dan kesejahteraan pengguna asrama.



Gambar 22. Taman Indoor

Poin Kajian Tanaman *Outdoor*, dengan hasil analisa sebagai berikut : Di sekitar bangunan Asrama Mahasiswa Nusantara tersedia ruang-ruang terbuka yang dirancang sebagai fasilitas pendukung untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kenyamanan penghuni. Area ini mencakup taman mural yang berfungsi sebagai ruang ekspresi artistik sekaligus elemen estetika visual, taman parkir yang tertata rapi untuk mengakomodasi kebutuhan kendaraan penghuni dan pengunjung, serta fasilitas olahraga yang menyediakan sarana bagi aktivitas fisik dan rekreasi. Keberadaan ruang-ruang tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman ruang luar, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan asrama yang sehat, aktif, dan responsif terhadap kebutuhan sosial maupun individu penghuni.



Gambar 23. Taman Outdoor

Elemen terapeutik di AMN Surabaya diwujudkan melalui taman indoor, kolam air, serta penggunaan tanaman indoor dan outdoor. Keberadaan elemen air dan vegetasi terbukti menciptakan suasana sejuk dan menenangkan, mendukung temuan Rasheed (2024) terkait peran elemen sensorik dalam arsitektur terapeutik. Namun, elemen terapeutik ini belum disertai dengan strategi desain multisensori yang komprehensif. Aspek suara, pencahayaan alami dinamis, dan tekstur material belum dirancang secara terintegrasi sebagai media terapi. Hal ini membedakan AMN Surabaya dengan studi-studi terbaru yang menekankan pendekatan holistik terhadap *therapeutic media* (Alawadi et al., 2023).

Tabel 1.1 Analisis Perbandingan

Prinsip Terapeutik	Fokus Literatur	Temuan Utama	Kelebihan	Keterbatasan	Simpulan
Care in Community	Interaksi sosial dan konektivitas ruang komunal (Liu et al., 2023)	Ruang komunal berlapis dengan sirkulasi berorientasi taman pusat	Orientasi ruang jelas dan interaksi kuat di lantai dasar	Konektivitas ruang komunal di lantai atas terbatas	Penerapan efektif namun belum merata
Design for Domesticity	Skala manusiawi dan kenyamanan psikologis (Nogueira & Romão, 2021)	Skala ruang proporsional dan warna netral dominan	Kenyamanan fisik terpenuhi	Citra institusional masih terasa	Domesticity tercapai secara terbatas
Social Valorization	Privasi, keamanan, dan hierarki ruang (O'Donnell et al., 2021)	Zoning publik–privat dan kontrol akses jelas	Privasi penghuni terjaga	Interaksi sosial non-formal terbatas	Aman namun kurang inklusif
Integrated with Nature	Biophilic design dan kualitas mikroklimat (Zhu et al., 2025)	Taman pusat dan koridor bersebelahan lanskap	Kualitas visual dan iklim mikro baik	Pemanfaatan ruang hijau pasif	Potensi terapeutik belum optimal
Therapeutic Media	Elemen sensorik dan biofilik	Vegetasi dan elemen air indoor–outdoor	Suasana menenangkan	Pendekatan multisensori belum terintegrasi	Terapeutik bersifat dasar

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya telah mengimplementasikan prinsip arsitektur terapeutik pada tingkat dasar hingga menengah dengan capaian yang bervariasi. Prinsip yang paling dominan adalah *care in community* dan *integrated with nature*, yang tercermin melalui ruang komunal berlapis, sirkulasi berorientasi taman pusat, serta integrasi lanskap yang meningkatkan kualitas visual dan mikroklimat. Namun, penerapannya belum merata, terutama pada lantai hunian atas yang memiliki keterbatasan konektivitas ruang sosial. Prinsip *design for domesticity* dan *social valorization* telah memenuhi aspek fungsional berupa skala ruang manusiawi, zoning publik–privat, serta perlindungan privasi, tetapi masih menunjukkan citra institusional dan relasi sosial yang hierarkis sehingga belum sepenuhnya mendukung rasa memiliki penghuni. Sementara itu, *therapeutic media* melalui elemen vegetasi dan air memberikan efek menenangkan, namun belum dikembangkan secara multisensori dan terintegrasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan arsitektur terapeutik pada hunian vertikal

mahasiswa milik negara menuntut konsistensi desain lintas lantai, penguatan konektivitas ruang komunal, fleksibilitas personalisasi ruang, serta pengembangan media terapeutik yang aktif dan berorientasi pada pengalaman psikologis penghuni.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan secara konsisten sejak tahap perencanaan hingga penyusunan akhir penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak pengelola dan penerbit jurnal atas kesempatan serta proses penelaahan yang konstruktif dalam mendukung penyempurnaan naskah. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada adik tingkat Verly yang telah berperan aktif sebagai narasumber sehingga sangat membantu kelancaran pengumpulan data lapangan. juga ditujukan kepada Bapak satpam dan Bapak pengelola Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya yang telah memberikan akses, informasi, serta dukungan selama proses observasi dan penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Chryssikou, E. (2022). *Design for psychiatric patients: The complexities of therapeutic architecture decision-making*. Routledge. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-460-2-i>
- Fadlilah, N., & Lissimia, F. (2021). Kajian konsep healing therapeutic architecture pada fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa (Studi kasus: Ifield School Sensory Garden). *Prosiding Seminar Nasional Teknik (Semnastek)*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/11479>
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2020). *Collecting and analyzing qualitative data at scale*. Sage Publications.
- Liu, Y., Xue, P., & Mak, C. M. (2023). Student housing design and mental well-being: A post-occupancy evaluation approach. *Journal of Environmental Psychology*, 86, 101962. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.101962>
- Lizanti, S., & Harmunisa, Y. R. (2024). Penerapan arsitektur neo-vernakular pada Asrama Mahasiswa Nusantara di Surabaya. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/10.52166/dearsip.v4i01.6268>
- Maheswari, A., & Susanti, W. D. (2023). Analisis penerapan therapeutic architecture pada Rumah Sakit Saint Vincentius A Paulo Surabaya. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 1–6. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.XXXX>
- Nguyen, T., Chen, S., & Hoang, L. (2022). Built environment and students' mental health: A systematic review. *Frontiers of Architectural Research*, 11(4), 746–758. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2022.06.002>
- Nogueira, A., & Romão, L. (2021). Domesticity and artificial intelligence: Toward new design approaches. In *Architecture, city and landscape: Designing in a context of crisis* (pp. 1110–1119). CRC Press.
- O'Donnell, S., Foley, M., & Macdonald, A. (2021). Trust, safety, and social relations in managed student housing. *Housing Studies*, 36(9), 1486–1504. <https://doi.org/10.1080/02673037.2020.1816645>
- Paré, G., Trudel, M.-C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*, 52(2), 183–199. <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.08.008>
- Priambodo, C., Purwani, O., & Iswati, T. Y. (2022). *Hunian vertikal dan community mall dengan konsep co-living di Kota Tangerang*. Deepublish.
- Syahdian, N. T., Purnomo, F., & Khamim, M. (2022). Project planning proyek pembangunan Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya. *Jurnal Online Skripsi*

- Manajemen Rekayasa Konstruksi (JOS-MRK)*, 3(4), 124–129.
<https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jos-mrk/article/view/1097>
- Zhu, L., Hu, D., & Shah, S. J. (2025). Design-driven therapeutic building–nature integration strategies. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/19375867251313990>
- Prastyo, A. Y. S. H., & Maharani, R. T. (2025). *Penerapan universal design pada Asrama Mahasiswa Nusantara Surabaya terhadap aksesibilitas penghuni*. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 8(2), 81–96. <https://doi.org/10.33510/marka.2025.8.2.81-96>
- Ramadhan, R., & Gandha, M. V. (2024). *Eksplorasi pengaruh desain bangunan terhadap kesejahteraan mental dan penanggulangan depresi*. *Jurnal STUPA*, 6(1), 83–96. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27452>